

ISSN: 2621-6582 (p)  
2621-6590 (e)

# Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 6 NOMOR 1 Mei 2023



**RELIGIOUS LIFE OF THE KUTA TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITY IN THE INFLUENCE MODERNIZATION ERA**

*Deni Miharja*

**AMBIGUITY OF PEACE NARRATIVES IN RELIGIOUS COMMUNITIES OF WEST KALIMANTAN**

*Samsul Hidayat & Sulaiman*

**KEHIDUPAN DAN STRATEGI SURVIVE ISTRI JAMAAH TABLIGH SELAMA DITINGGAL KHURUJ DI SURALAGA, LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT**

*Saipul Hamdi, Nurul Haromain & ndri Wahyuni*

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF LIVING THEOLOGY PADA MASYARAKAT TRANSISI DI PERUMAHAN TAMAN PURI BANJARAN (TPB) NGALIYAN KOTA SEMARANG**

*Safii, Achmad Ma'arif Saefuddin & Winarto*

**TEORI KAUSALITAS ARISTOTELIAN**

*Novian Widiadharna, Lasiyo & Sindung Tjahjadi*

**POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU GRESIK)**

*Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah & Sholihul Huda*

**RESEPSI AL-QUR'AN DALAM ANIMASI RIKO THE SERIES DI YOUTUBE: KAJIAN LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL**

*Haiva Satriana Zahrah S, Subi Nur Isnaini & A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah*

**MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI, QURAIISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI**

*Nabila Khalida An-Nadhrah, Casram & Wawan Hernawan*

**EKSPRESI KONVERSI AGAMA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN ULUL ALBAB BALIREJO, UMBULHARJO, YOGYAKARTA**

*Wika Fitriana Purwaningtyas & Roni Ismail*

**KONSEP PLURALISME DALAM TASAWUF FALSAFI**

*Amiril Mueminin, Muhammad Amri & Muhaemin Latif*

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

# Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)  
Volume 6 Nomor 1, Mei 2023

**Living Islam: The Journal of Islamic Discourses** is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

**Living Islam: Journal of Islamic Discourses** published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **PEER REVIEWER**

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America  
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

### **EDITOR IN-CHIEF**

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 3)

### **MANAGING EDITOR**

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia (Scopus ID: 58001465700; GS h-index 5)

### **EDITOR**

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (GS h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6)
- Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)

## DAFTAR ISI

### RELIGIOUS LIFE OF THE KUTA TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITY IN THE INFLUENCE MODERNIZATION ERA

Deni Miharja ..... 1

### THE AMBIGUITY OF PEACE NARRATIVES IN RELIGIOUS COMMUNITIES OF WEST KALIMANTAN

Samsul Hidayat & Sulaiman ..... 19

### KEHIDUPAN DAN STRATEGI *SURVIVE* ISTRI JAMAAH TABLIGH SELAMA DITINGGAL *KHURUJ* DI SURALAGA, LOMBOK TIMUR NUSA TENGGERA BARAT

Saipul Hamdi, Nurul Haromain, Indri Wahyuni..... 33

### IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF LIVING THEOLOGY PADA MASYARAKAT TRANSISI DI PERUMAHAN TAMAN PURI BANJARAN (TPB) NGALIYAN KOTA SEMARANG

Safii, Achmad Ma'arif Saefuddin, Winarto ..... 51

### TEORI KAUSALITAS ARISTOTELIAN

Novian Widiadharma, Lasiyo, Sindung Tjahjadi ..... 71

### PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH

Indo Santalia, Awal..... 89

### RESEPSI AL-QUR'AN DALAM ANIMASI *RIKO THE SERIES* DI YOUTUBE: KAJIAN LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL

Haiva Satriana Zahrah S, Subi Nur Isnaini, A. Muh. Azka Fazaka Rif'ah ..... 101

### MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI, QURAISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI

Nabila Khalida An-Nadhrah, Casram, Wawan Hernawan ..... 123

**EKSPRESI KONVERSI AGAMA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN  
ULUL ALBAB BALIREJO, UMBULHARJO, YOGYAKARTA**

Wika Fitriana Purwaningtyas, Roni Ismail ..... 141

**KONSEP PLURALISME DALAM TASAWUF FALSAFI  
(Telaah Terhadap Konsepsi Para Sufi)**

Amiril Mueminin, Muhammad Amri, Muhaemin Latif..... 163

## TEORI KAUSALITAS ARISTOTELIAN

**Novian Widiadharna**  
Universitas Gadjah Mada  
novian.widiadharna@gmail.com

**Lasiyo**  
Universitas Gadjah Mada  
lasiyo@ugm.ac.id

**Sindung Tjahjadi**  
Universitas Gadjah Mada  
sindungtjahjadi@ugm.ac.id

### Abstract

Causality is a fundamental concept in philosophy because it is important for understanding how things work in the world. The concept of four causes in Aristotle's philosophy, namely material, formal, efficient, and final causes, has an important role in the development of Islamic philosophy. This article will only focus on Aristotle's view as a starting point in the *Physics* and *Metaphysics*, especially those that explicitly discuss the problems of the four causes. The results are as follows: material cause (*causa materialis*) is the matter or physical substance from which an object or things are made. It is an important component of the nature of things, but is not sufficient on its own to explain the full nature of an object or phenomenon. Formal cause (*causa formalis*) is the special patterns, designs, or arrangements that give something an identity and determine its characteristic properties and behavior. It is a cause that helps us understand the intent or purpose of an object or phenomenon. Efficient cause (*causa efficient*) is agent or process that produce changes or movements in an object or phenomenon. It is the causes that help us understand the behavior and development of objects and phenomena. The final cause (*causa finalis*) is the purpose, end or purpose of an object or phenomenon, which gives it direction and meaning. It is cause that helps us understand the nature of things, and is important for understanding the purpose or inherent purpose of objects and phenomena.

Keyword: *Aristotelian cause; material causes; formal cause; cause efficient; final cause*

## Abstrak

Kausalitas adalah konsep fundamental dalam filsafat karena penting untuk memahami bagaimana sesuatu bekerja di dunia. Konsep empat sebab dalam filsafat Aristoteles, yaitu sebab material, formal, efisien, dan final, memiliki peran penting dalam perkembangan filsafat Islam. Tulisan hanya akan memfokuskan diri pada pandangan Aristoteles sebagai titik pijakan dalam teks *Physics* dan *Metaphysics* terutama yang secara eksplisit membahas masalah empat kausa tersebut. Hasilnya adalah sebagai berikut: penyebab material (*causa materialis*) adalah materi atau substansi fisik yang darinya suatu objek atau benda dibuat. Ini adalah komponen penting dari sifat benda, tetapi tidak cukup dengan sendirinya untuk menjelaskan sifat penuh dari suatu objek atau fenomena. Penyebab formal (*causa formalis*) adalah pola, desain, atau pengaturan khusus yang memberikan identitas pada sesuatu dan menentukan sifat dan perilaku karakteristiknya. Ini adalah penyebab yang membantu kita memahami maksud atau tujuan dari suatu objek atau fenomena. Penyebab efisien (*causa efficiens*) adalah agen atau proses yang menghasilkan perubahan atau pergerakan pada suatu objek atau fenomena. Ini adalah penyebab yang membantu kita memahami perilaku dan perkembangan objek dan fenomena. Penyebab final (*causa finalis*) adalah maksud, akhir atau tujuan dari suatu objek atau fenomena, yang memberinya arah dan makna. Ini adalah penyebab yang membantu kita memahami sifat benda, dan penting untuk memahami tujuan atau tujuan inheren dari objek dan fenomena.

Kata kunci: Kausa Aristotelian; sebab material; sebab formal; sebab efisien; sebab final

## Pendahuluan

Kausalitas adalah konsep fundamental dalam filsafat karena penting untuk memahami bagaimana sesuatu bekerja di dunia. Kausalitas mengacu pada hubungan antara suatu peristiwa (penyebab) dan peristiwa kedua (akibat), di mana peristiwa kedua adalah akibat dari yang pertama. Filsuf tertarik pada sebab-akibat karena membantu mereka menjelaskan mengapa hal-hal terjadi di dunia, dan bagaimana kita dapat memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. Kausalitas juga penting karena terkait erat dengan konsep filosofis lainnya seperti waktu, ruang, dan agensi.

Kausalitas sangat penting dalam bidang metafisika dan epistemologi. Dalam metafisika, sebab-akibat digunakan untuk membantu kita memahami sifat realitas dan bagaimana segala sesuatu ada di dunia. Dalam epistemologi, sebab-akibat digunakan untuk membantu kita memahami bagaimana kita memperoleh pengetahuan tentang dunia. Selain itu, sebab akibat juga penting dalam etika, yang digunakan untuk menentukan tanggung jawab moral atas tindakan. Misalnya, dalam sistem hukum, sebab-akibat digunakan untuk menentukan apakah tergugat menyebabkan kerugian bagi penggugat, dan apakah mereka harus bertanggung jawab atas kerugian yang ditimbulkan.

Singkatnya, sebab-akibat adalah konsep penting dalam filsafat karena membantu kita memahami bagaimana dunia bekerja, bagaimana kita memperoleh pengetahuan tentang dunia, dan bagaimana kita menentukan tanggung jawab moral atas tindakan.

Konsep empat sebab dalam filsafat Aristoteles, yaitu sebab material, formal, efisien, dan final, memiliki peran penting dalam perkembangan filsafat Islam. Filsuf Muslim, seperti al-Farabi, Ibnu Rusyd (Averroes), dan Ibnu Sina (Avicenna), telah menerapkan dan memperluas teori sebab-akibat Aristoteles dalam karya filosofis mereka sendiri.

Salah satu aspek penting dari empat sebab yang dianggap berharga oleh para filosof Muslim adalah gagasan bahwa segala sesuatu memiliki tujuan atau akhir. Mereka percaya bahwa memahami tujuan sesuatu sangat penting untuk memahami sifat dan perilaku mereka. Dalam filsafat Islam, penyebab akhir sering ditekankan sebagai penyebab terpenting, karena terkait dengan tujuan akhir keberadaan manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dan kepuasan.

Para filosof Muslim juga menggunakan konsep empat sebab untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan dunia. Mereka percaya bahwa Tuhan adalah penyebab akhir dari segala sesuatu, dan bahwa penyebab material, formal, efisien, dan final semuanya berada di bawah kehendak Tuhan. Dengan cara ini, empat sebab membantu para filosof Muslim mendamaikan gagasan tentang Tuhan yang transenden dengan keberadaan dunia fisik dan material.

Selain itu, para filosof Muslim juga menggunakan empat penyebab untuk mengembangkan teori mereka sendiri di bidang-bidang seperti metafisika, etika, dan epistemologi. Sebagai contoh, Ibnu Sina menggunakan konsep empat sebab untuk mengembangkan teorinya tentang pengetahuan, yang menekankan pentingnya memahami tujuan atau sebab akhir dari sesuatu untuk mencapai pengetahuan sejati.

Ringkasnya, konsep empat sebab dalam filsafat Aristoteles memiliki pengaruh yang signifikan terhadap filsafat Islam, dan para filsuf Muslim telah menggunakan dan memperluas teori ini untuk mengembangkan gagasan dan teori filosofis mereka sendiri. Empat penyebab telah membantu menjelaskan hubungan antara Tuhan dan dunia, sifat benda, dan tujuan akhir keberadaan manusia.

## Pengertian Kausalitas

Kausalitas mempunyai padanan dalam bahasa Inggris, *causality* dari kata *cause* yang berasal dari bahasa Latin *causa*. n.f. yang berarti sebab, alasan, sebab-musabab<sup>1</sup>, dalam bahasa Yunani dikenal sebagai *aitia* [aitia]<sup>2</sup>. *Oxford Dictionary of Philosophy* mendefinisikan kausalitas atau *causation* sebagai relasi antara dua kejadian yang terhubung, manakala yang satu muncul,

<sup>1</sup> Prent, K., Adisubrata, J., and Poerwadarminta, W. J. S., "causa," in *Kamus Latin Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1969), 122.

<sup>2</sup> Mautner, Thomas, "Cause," in *Dictionary of Philosophy*, Penguin Reference (London: Penguin Books, 2000), 90, www.penguin.com.

ia menghasilkan yang kedua, atau yang kedua mengikuti yang pertama<sup>3</sup>. Sementara menurut Lorens Bagus, ada beberapa pengertian dari kausalitas. Pertama, kausalitas adalah kategori filsafati yang memperlihatkan asosiasi genetik niscaya antara fenomena-fenomena. Satu dari fenomena-fenomena tersebut dinamakan sebab, menentukan yang lainnya yang dinamakan akibat atau konsekuensi. Kedua, kausalitas bermakna (menunjukkan) munculnya suatu sebab atas akibatnya dan juga kaitan yang hadir sebagai konsekuensi aktivitas ini. Terakhir, arti yang dimaksudkan dengan kausalitas ialah terjadinya relasi lewat beroperasinya sebab efisien<sup>4</sup>.

Dapat dikatakan bahwa filsuf Yunani kuno Aristoteles (384-322 SM) telah mengembangkan semacam doktrin yang lengkap tentang kausalitas yang membedakan antara sebab-sebab material, formal, efisien, dan final dari realitas yang bersifat dinamis<sup>5</sup>. Pada abad pertengahan baik para filsuf Islam dan Kristen mengangkat problem kausalitas ini ke ranah teologi, misalnya dalam menginterpretasi kausa final yang dihubungkan dengan Tuhan dan penciptaan<sup>6</sup>. Beberapa abad kemudian, filsuf asal Skotlandia, David Hume (1711-1776 M) mengemukakan persoalan kausalitas ini dalam konteks sains. Jika di Barat doktrin kausalitas berhubungan dengan persoalan ilmu dan pengetahuan, di belahan Timur doktrin ini merupakan wahana yang penting bagi pencapaian pencerahan spiritual. Secara esensial doktrin kausalitas menempati posisi sentral dalam pemikiran Brahmanisme, Buddhisme, Jainisme dan banyak aliran filsafat di India<sup>7</sup>. Sementara itu, para filosof Muslim juga menggunakan empat penyebab untuk mengembangkan teori mereka sendiri di bidang-bidang seperti metafisika, etika, dan epistemologi. Ini memperlihatkan bahwa persoalan kausalitas tidak hanya mencakup persoalan yang bersifat filosofis saja, semisal problem metafisik dan epistemologi. Lebih dari itu, problem kausalitas dapat ditarik jauh pada persoalan ilmiah empiris (berhubungan dengan pengembangan keilmuan) serta tidak kalah dari itu, kausalitas berkaitan dengan problem-problem yang ada hubungannya dengan masalah ketuhanan (teologis) dan keselamatan/kebebasan jiwa (soteriologis).

### **Teks *Physics* dan *Metaphysics***

Konsep empat sebab dapat ditemukan dalam karya-karya Aristoteles, khususnya dalam bukunya "*Physics*" dan "*Metaphysics*". Berikut adalah beberapa referensi khusus: Teks "*Physics*" Buku II, bab 3, Aristoteles membahas empat penyebab dalam konteks menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi dan berubah. Dia menjelaskan empat penyebab sebagai penyebab material, penyebab formal, penyebab efisien, dan penyebab akhir. Teks "*Metaphysics*" Buku

---

<sup>3</sup> Blackburn, Simon, "Causation," in *The Oxford Dictionary of Philosophy* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 57, <http://www.oup.com/uk/reference/resources/philosophy>.

<sup>4</sup> Bagus, Lorens, "kausalitas," in *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 399.

<sup>5</sup> Nathanael Stein, "Causation and Explanation in Aristotle," *Philosophy Compass* 6, no. 10 (October 2011): 699–707.

<sup>6</sup> Wick, W., "Aristotelianism," in *The Encyclopedia of Philosophy*, ed. Paul Edwards (New York: MacMillan Publishing Company, 1967), 151.

<sup>7</sup> Kalupahana, David J., "Pratītya-Samutpāda," in *The Encyclopedia of Religion*, ed. Mircea Eliade (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), 484–85.

V, Aristoteles menguraikan lebih lanjut tentang empat penyebab, khususnya penyebab terakhir. Ia berpendapat bahwa penyebab akhir merupakan penyebab yang paling utama karena menentukan tujuan dan akhir dari suatu hal. Teks “*Metaphysics*” Buku XII, Aristoteles membahas empat sebab dalam konteks menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh. Dia berpendapat bahwa memahami empat penyebab sangat penting untuk memahami sifat hal-hal dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain.

Banyak filsuf kemudian, termasuk filsuf Muslim seperti al-Farabi, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Sina, juga membahas dan memperluas teori Aristoteles tentang empat penyebab dalam karya mereka sendiri.

Karena luasnya cakupan masalah dalam persoalan kausalitas ini hanya akan memfokuskan diri pada pandangan Aristoteles sebagai titik pijakan. Pokok bahasan akan mengacu pada tulisan Aristoteles dalam teks *Physics*<sup>8</sup> dan *Metaphysics*<sup>9</sup> terutama yang secara eksplisit membahas masalah empat kausa. Akan ditinjau bagaimana Aristoteles memosisikan diri dalam persoalan kausalitas? Pada bagian ini akan dapat dilihat secara gamblang dalam kedua karya Aristoteles tersebut.

Berangkat dari pandangan Herakleitos dari Ephesos (535-475 SM), realitas senantiasa berubah, *πάντα ρεῖ* [panta rhei]. Bagaimana seseorang dapat mengetahui dengan tepat sesuatu yang bersifat dinamis tersebut? Pengetahuan yang tepat memerlukan suatu syarat atau kondisi tertentu. Subjek bisa mengetahui sesuatu yang bersifat dinamis hanya jika sebelumnya subjek telah mengerti hal-hal yang menyebabkan sesuatu tersebut. Mengetahui sebab atau kausa adalah syarat bagi suatu pengetahuan yang tepat. Bagi Aristoteles, mengetahui adalah mengetahui melalui sebab-sebab<sup>10</sup>. Subjek mengetahui setiap hal hanya manakala subjek mengetahui sebabnya<sup>11</sup>. Tugas dari ilmu adalah mencari penyebab-penyebab objek yang diselidiki. Kekurangan utama pada para filsuf sebelum Aristoteles dalam menyelidiki alam adalah bahwa mereka tidak memeriksa semua penyebab. Aristoteles berpendapat bahwa tiap-tiap kejadian mempunyai empat kausa yang semua harus disebut jika hendak mengartikan kejadian itu<sup>12</sup>.

Salah satu pemikiran utama dari Aristoteles adalah skema penjelasan empat kausa. Pandangan ini dapat dikatakan merupakan salah satu sumbangan filosofis yang paling penting dari filsuf besar Yunani tersebut. Seperti para filsuf lainnya, Aristoteles mengharapkan penjelasan yang dicarinya pada filsafat dan sains guna memenuhi kriteria tertentu yang memadai. Meskipun begitu, berbeda dengan para filsuf lainnya, ia menyatakan kriterianya

<sup>8</sup> Aristotle, “Physics,” trans. Ross, W. D. (n.d.).

<sup>9</sup> Aristotle, “Metaphysics,” trans. Ross, W. D. (n.d.).

<sup>10</sup> Kerferd, G. B., “Aristotle,” in *The Encyclopedia of Philosophy*, ed. Paul Edwards (New York: MacMillan Publishing Company, 1967), 157.

<sup>11</sup> Barnes, Jonathan, *Aristotle: A Very Short Introduction*, Very Short Introductions (Oxford: Oxford University Press, 2000), 56, www.oup.co.uk/vsi.

<sup>12</sup> Bertens, Kees, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1999), 173, www.kanisiusmedia.com.

secara eksplisit. Bagaimana Aristoteles menjelaskan realitas atau dunia ini terutama yang berhubungan dengan perubahan dan kausalitas. Ia menyatakan semua ini pada skema dalam buku kedua dalam karyanya *Physics* sebagai berikut:

3. Now that we have established these distinctions, we must proceed to consider causes, their character and number. Knowledge is the object of our inquiry, and men do not think they know a thing

20 till they have grasped the ‘why’ of it (which is to grasp its primary). So clearly, we too must do this as regards both coming to be and passing away and every kind of physical change, in order that, knowing their principles, we may try to refer to these principles each of our problems.

In one sense, then (1) that out of which a thing comes to be and which persists, is called ‘cause’, e.g., **the bronze of the statue, the**

25. **silver of the bowl**, and the genera of which the bronze and the silver are species

In another sense (2) **the form or the archetype**, i.e., the statement of the essence, and its genera, are called ‘causes’ (e.g., of the octave the relation of 2:1, and generally number), and the parts in the definition.

Again (3) **the primary source of the change** or coming to rest;

30. e.g., the man who gave advice is a cause, the father is cause of the child, and generally what makes of what is made and what causes change of what is changed.

Again (4) in **the sense of end** or ‘that for the sake of which’ a thing is done, e.g., health is the cause of walking about. (‘Why is he walking about?’ we say. ‘To be healthy’ and, having said that, we

35 think we have assigned the cause.) The same is true also of all the intermediate steps which are brought about through action of something else as means towards the end, e.g., reduction of flesh, purging drugs, or surgical instruments are means towards health<sup>13</sup>

Dari pendapat Aristoteles di atas, dapatlah dinyatakan bahwa sebelum menyatakan secara eksplisit kriteria dari syarat-syarat dari perubahan, perlulah untuk membedakan pendekatan yang dilakukan oleh filsafat alam dari matematika dan metafisika. Perbedaan ini menghubungkan materi-materi fisika dengan kebutuhan bukti logika bagi penyelidikan substansial.

Pada ranah fisik terdapat empat kausa. Sementara keempat kausa tersebut adalah: (1) kausa material adalah materi atau bahannya, Aristoteles memberikan contoh bahan perunggu dari suatu patung atau perak dari suatu mangkuk; (2) kausa formal adalah bentuknya, contohnya adalah esensi dari sesuatu; (3) kausa efisien atau pelaku dari perubahan yang terjadi; dan (4)

---

<sup>13</sup> Aristotle, “Physics,” Buku II, 2,3.

kausa final adalah tujuan dari sesuatu itu dilakukan, semisal seseorang berolahraga dengan tujuan agar ia memperoleh kesehatan. Jika menggunakan pengertian saat ini maka hanya kausa efisien yang lebih mendekati pemahaman saat ini mengenai kausalitas, David Bostock, menyarankan sebaiknya teori Aristotelian ini dinyatakan sebagai empat jenis penjelasan. Aristoteles sendiri menegaskan bahwa “sebab” selalu merupakan jawaban dari pertanyaan “mengapa?”, dan tampaknya bahwa empat jenis penjelasan tersebut merupakan deskripsi yang baik dari pertanyaan tersebut<sup>14</sup>.

Persoalan kausalitas tidak hanya berlaku pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam hal-hal yang bersifat fisik atau ragawi sebagaimana yang telah diterangkan dalam teks *Physics*. Perubahan atau proses ini juga berlangsung pada semua hal termasuk pada hal-hal paling fundamental yang mendasari hal-hal yang bersifat fisik maupun bukan fisik. Inilah yang dinamakan dengan persoalan metafisika dalam filsafat.

Apakah metafisika itu? Istilah metafisika berasal dari kata *τα μετα τα φυσικα* [*ta meta ta physika*] artinya ‘yang datang setelah fisika’ istilah yang diberikan oleh Andronikos dari Rhodos (70 SM) kepada karya-karya Aristoteles sesudah buku *Fisika*<sup>15</sup> Ini juga dapat berarti ‘apa yang terletak di balik yang kodrati’<sup>16</sup>. Sementara Aristoteles sendiri menggunakan istilah “Filsafat Pertama” atau *πρωτη φιλοσοφια* [*prôtê philosophia*]<sup>17</sup>.

Menurut Aristoteles, metafisika/filsafat pertama memiliki beberapa pengertian antara lain: Pertama, metafisika sebagai kebijaksanaan (*σοφια*) [*sophia*], ilmu yang mencari prinsip-prinsip fundamental dan sebab-sebab pertama<sup>18</sup>; Kedua, metafisika adalah ilmu yang bertugas mempelajari ‘yang ada sebagai yang ada’ atau *το ον ηι ον* [*to on hêi on*], *being qua being*<sup>19</sup>; Ketiga, metafisika adalah ilmu tertinggi dengan objek kajiannya yang paling sempurna yang menjadi landasan dari semua yang ada, ilmu ini sering disebut *theologia*<sup>20</sup>

Tulisan ini akan fokus pada pengertian pertama di mana metafisika dimaknai sebagai ilmu yang mencari prinsip-prinsip fundamental dan sebab-sebab pertama. Lalu bagaimana penjelasan Aristoteles berkenaan dengan persoalan sebab tersebut? Hal tersebut akan dijabarkan dengan penjelasan di bawah ini.

<sup>14</sup> Bostock, David, “Introduction,” in *Physics*, by Aristotle, trans. Waterfield, Robin, Oxford World’s Classics (Oxford: Oxford University Press, 2008), xxv, [www.oup.com/worldsclassics](http://www.oup.com/worldsclassics).

<sup>15</sup> Bagus, Lorens, *Metafisika*, Seri Filsafat Driyarkara 2 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 18; Muzairi and Widiadharma, Novian, *Metafisika* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 1.

<sup>16</sup> Mautner, Thomas, “Metaphysics,” in *Dictionary of Philosophy*, Penguin Reference (London: Penguin Books, 2000), 351, [www.penguin.com](http://www.penguin.com).

<sup>17</sup> Kerferd, G. B., “Aristotle,” 159.

<sup>18</sup> Aristotle, “Metaphysics,” buku I, bab1,891b,25.

<sup>19</sup> Aristotle, buku IV, bab1:1003a,21.

<sup>20</sup> Aristotle, buku IV.

“Cause” means: (a) in one sense, that as **the result of whose presence something comes into being**—e.g., the bronze of a statue and the silver of a cup, and the classes which contain these; (b) in another sense, **the form or pattern**; that is, the essential formula and the classes which contain it—e.g., the ratio 2:1 and number in general is the cause of the octave—and the parts of the formula. (c) The source of **the first beginning of change or rest**; e.g., the man who plans is a cause, and the father is the cause of the child, and in general that which produces is the cause of that which is produced, and that which changes of that which is changed. (d) The same as “end”; i.e., **the final cause**; e.g., as the “end” of walking is health. For why does a man walk? “To be healthy,” we say, and by saying this we consider that we have supplied the cause. (e) All those means towards the end which arise at the instigation of something else, as, e.g., fat-reducing, purging, drugs and instruments are causes of health; for they all have the end as their object, although they differ from each other as being some instruments, others actions.<sup>21</sup>

Di sini dapat dilihat adanya persamaan dengan penjelasan dari *Physics*, buku II, bab 2,3 sebelumnya dengan kutipan di atas. Telah ditunjukkan bahwa keempat kausa dalam *Metaphysics*, Buku V, bab 1013a tersebut adalah: (1) kausa material adalah materi atau bahannya, ia memberi contoh bahan perunggu dari suatu patung atau perak dari suatu cangkir; (2) kausa formal adalah bentuknya, contohnya adalah esensi dari sesuatu atau rumusan dari sesuatu, semisal perbandingan 2:1 dalam oktaf nada; (3) kausa efisien atau pelaku dari perubahan yang terjadi; dan (4) kausa final adalah tujuan dari sesuatu itu dilakukan, semisal seseorang berolahraga jalan kaki dengan tujuan agar ia memperoleh kesehatan.

Sementara pada Bab 3, buku I dari *Metaphysics*, *Aristoteles* membahas pandangan para filsuf Yunani Kuno, semenjak dari Thales hingga pandangan yang sezaman dengan dirinya dengan menggunakan penjelasan empat kausa, yakni kausa material, kausa formal, kausa efisien dan kausa final. Keempat kausa ini secara implisit sudah ada pada pandangan para filsuf terdahulu hanya saja mereka terlalu menekankan pada salah satu sebab atau kausa saja. *Aristoteles* adalah orang pertama yang membahas persoalan kausalitas ini secara komprehensif.

3. “Evidently, we have to acquire knowledge of the original causes (for we say we know each thing only when we think we recognize its
25. first cause), and causes are spoken of in four senses. In one of these we mean **the substance**, i.e., the essence (for the ‘why’ is reducible finally to the definition, and the ultimate ‘why’ is a cause and principle); in another **the matter** or substratum, in a third **the source of the change**, and in a fourth the cause opposed to this, **the purpose**

---

<sup>21</sup> Aristotle, buku V, Bab 1013a.

30. and the good (for this is the end of all generation and change). We have studied these causes sufficiently in our work on nature, but yet
- 983<sup>b</sup> let us call to our aid those who have attacked the investigation of being and philosophized about reality before us. For obviously they too speak of certain principles and causes; to go over their views, then, will be of profit to the present inquiry, for we shall either find
- 5 another kind of cause, or be more convinced of the correctness of those which we now maintain.<sup>22</sup>

Aristoteles menemukan bahwa para pendahulunya cenderung, yang pertama-tama, membatasi perhatian mereka pada sebab-sebab material, yakni, menjelaskan sesuatu melalui materi/bahan atau elemen-elemen yang menyusun hal tersebut<sup>23</sup>.

- Of the first philosophers, then, most thought the principles which were of the nature of matter were the only principles of all things. That of which all things that are consist, the first from which they come to be, the last into which they are resolved (the substance
10. remaining, but changing in its modifications), this they say is the element and this the principle of things, and therefore they think nothing is either generated or destroyed, since this sort of entity is always conserved, as we say Socrates neither comes to be absolutely when he comes to be beautiful or musical, nor ceases to be when loses these characteristics, because the substratum, Socrates himself
15. remains just so they say nothing else comes to be or ceases to be; for there must be some entity-either one or more than one-from which all other things come to be; it being conserved.
- Yet they do not all agree as to the number and the nature of
20. these principles. Thales, the founder of this type of philosophy, says the principle is water (for which reason he declared that the earth rests on water), getting the notion perhaps from seeing that the nutriment of all things is moist, and that heat itself is generated from the moist and kept alive by it (and that from which they come to be
25. is a principle of all things). He got his notion from this fact, and from the fact that the seeds of all things have a moist nature, and that water is the origin of the nature of moist things.

Some think that even the ancients who lived long before the present generation, and first framed accounts of the gods, had a

<sup>22</sup> Aristotle, Buku I, Bab 3.

<sup>23</sup> McKeon, Richard, "Metaphysics: Introduction," in *Introduction to Aristotle* (New York: The Modern Library, 1947), 238.

30. similar views of nature; for they made Ocean and Tethys the parents of creation, and described the oath of the gods as being by water, to which they give the name of Styx; for what is oldest is most honourable, and the most honourable thing is that by which one

984. swears. It may perhaps be uncertain whether this opinion about nature is primitive and ancient, but Thales at any rate is said to have declared himself thus about the first cause. Hippo no one would think fit to include among these thinkers, because of the paltriness of his thought.

5. Anaximenes and Diogenes make air prior to water, and the most primary of the simple bodies, while Hippasus of Metapontium and Heraclitus of Ephesus say this of fire, and Empedocles says it of the four elements (adding a fourth-earth-to those which have been

10. named); for these, he says, always remain and do not come to be, except that they come to be more or fewer, being aggregated into one and segregated out of one.

Anaxagoras of Clazomenae, who, though older than Empedocles, was later in his philosophical activity, says the principles are infinite in number; for he says almost all the things that are made of parts

15. like themselves, in the manner of water or fire, are generated and destroyed in this way, only by aggregation and segregation, and are not in any other sense generated or destroyed, but remain eternally<sup>24</sup>.

Para filsuf Milesian awal, Thales dan Anaximenes sebagai contoh, menaruh perhatian terlalu besar pada kausa-kausanya material serta percaya bahwa mereka dapat menjelaskan dunia melalui penemuan beberapa materi dasar seperti: air, udara, atau yang sejenisnya<sup>25</sup>. Perkembangan berikutnya adalah ketika beberapa filsuf berputar haluan pada sebab-sebab formal, yakni, esensi-esensi atau definisi-definisi yang memisahkan hal tersebut dari materi dan disusun dalam Bentuk-bentuk yang independen dan subsisten<sup>26</sup>.

Sebab efisien dan sebab final, yakni, sumber dari perubahan dan apa yang mendasarinya, hanya disinggung secara sporadis dan kabur oleh sedikit filsuf seperti Empedokles dan Anaxagoras<sup>27</sup>. Konsep dari sebab efisien perubahan muncul dari Empedokles yang merumuskan dua motif kekuatan, yang secara puitis dinamakan “Cinta” (*φιλοτης*) [philotês] dan “Benci” (*νεικος*) [neikos]. Cinta menggabungkan anasir-anasir sedangkan benci menceraikannya<sup>28</sup>. Pada penelitian ini, cara pandang Aristoteles terhadap Filsafat Yunani ini akan dijadikan kerangka untuk melihat persoalan kausalitas dalam pemikiran kefilosofan.

<sup>24</sup> Aristotle, “Metaphysics,” Buku I, Bab 3.

<sup>25</sup> Taylor, R., “Causation,” in *The Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edwards, Paul (New York: MacMillan Publishing Company, 1967), 56.

<sup>26</sup> McKeon, Richard, “Metaphysics: Introduction,” 238.

<sup>27</sup> McKeon, Richard, 238.

<sup>28</sup> Bertens, Kees, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*, 68.

## Pembahasan Empat Kausa

Analisis terhadap teks *Physics* dan *Metaphysics* di atas dapat disimpulkan kausalitas berhubungan dengan realitas yang senantiasa berubah dan dinamis. Adapun bahwa keempat kausa dalam pandangan kausalitas Aristoteles berfungsi untuk menjelaskan kejadian dan realitas yang bersifat dinamis tersebut. Keempat kausa tersebut adalah: (1) **Kausa Material (Causa Materialis)**, Kausa material adalah sebab yang berupa bahan dari sesuatu. Inilah bahan di mana suatu benda dibuat. Semisal: bahan perunggu dari sebuah patung perunggu. (2) **Kausa Formal (Causa Formalis)**, Kausa formal adalah sebab yang berupa bentuk, rumusan, atau esensi dari sesuatu. Inilah bentuk yang menyusun suatu bahan. Semisal: bentuk orang melempar cakram dalam sebuah patung perunggu. (3) **Kausa Efisien (Causa Efficient)**, Kausa efisien adalah sebab yang berupa subjek atau pelaku yang melakukan perubahan. Inilah faktor yang menjalankan kejadian. Semisal: sang pematung/seniman yang membuat patung perunggu. (4) **Kausa Final (Causa Finalis)**, Kausa final adalah sebab yang berupa tujuan dari sesuatu. Inilah tujuan yang menjadikan arah seluruh kejadian. Semisal: tujuan atau maksud dibuatnya sebuah patung perunggu.

Filsafat Aristoteles mencakup konsep “empat sebab” yang merupakan prinsip atau penjelasan yang membantu kita memahami hakikat segala sesuatu. Penyebab pertama, penyebab material (*causa materialis*), mengacu pada materi atau substansi yang darinya suatu objek atau benda dibuat. Menurut Aristoteles, penyebab material adalah materi fisik atau substansi yang menyusun suatu objek. Misalnya, bahan pembuat patung bisa berupa marmer atau tanah liat dari mana patung itu dibuat. Penyebab material adalah dari mana objek itu dibuat, dan itu adalah bagian penting dari identitas dan keberadaannya.

Aristoteles berpendapat bahwa memahami penyebab material sangat penting untuk memahami sifat benda. Misalnya, dia percaya bahwa untuk memahami mengapa makhluk hidup berperilaku dengan cara tertentu, pertama-tama kita harus memahami materi penyusun tubuhnya dan bagaimana materi tersebut berinteraksi satu sama lain. Selanjutnya, Aristoteles percaya bahwa penyebab material tidak cukup untuk menjelaskan sifat benda dengan sendirinya. Untuk memahami sepenuhnya suatu objek atau fenomena, keempat penyebab (materi, formal, efisien, dan final) harus dipertimbangkan bersama.

Singkatnya, penyebab material menurut Aristoteles adalah materi atau substansi fisik yang darinya suatu objek atau benda dibuat. Ini adalah komponen penting dari sifat benda, tetapi tidak cukup dengan sendirinya untuk menjelaskan sifat penuh dari suatu objek atau fenomena.

Berikutnya adalah sebab formal (*causa formalis*). Menurut filsafat Aristoteles, sebab formal adalah salah satu dari empat sebab yang menjelaskan keberadaan dan sifat benda. Penyebab formal mengacu pada bentuk, struktur, dan organisasi dari suatu objek atau fenomena, yang memberinya sifat dan identitas yang khas. Dengan kata lain, sebab formal

adalah pola, desain, atau pengaturan khusus yang mendefinisikan apa itu suatu benda, dan membedakannya dari benda lain. Misalnya, penyebab formal sebuah kursi adalah desainnya, yang meliputi tempat duduk, sandaran, dan kaki yang diatur sedemikian rupa. Penyebab formal makhluk hidup adalah organisasi organ, jaringan, dan selnya yang khusus, yang menentukan sifat dan fungsinya yang khas.

Aristoteles percaya bahwa memahami penyebab formal suatu hal sangat penting untuk memahami sifat dan perilakunya. Dia berargumen bahwa objek dan fenomena memiliki maksud atau tujuan yang melekat, dan bahwa tujuan ini ditentukan oleh sebab formalnya. Misalnya, penyebab formal dari sayap burung adalah untuk memungkinkannya terbang, dan tujuan ini ditentukan oleh bentuk dan struktur sayap yang spesifik. Namun, penyebab formal bukanlah satu-satunya penyebab yang menentukan sifat dan perilaku sesuatu. Menurut Aristoteles, keempat penyebab (materi, formal, efisien, dan final) harus dipertimbangkan bersama untuk memahami sepenuhnya suatu hal atau fenomena.

Singkatnya, penyebab formal menurut Aristoteles adalah pola, desain, atau pengaturan khusus yang memberikan identitas pada sesuatu dan menentukan sifat dan perilaku karakteristiknya. Ini adalah salah satu dari empat penyebab yang membantu kita memahami sifat benda, dan penting untuk memahami maksud atau tujuan dari suatu objek atau fenomena.

Yang ketiga adalah penyebab efisien (*causa efficiens*). Dalam filsafat Aristoteles, penyebab efisien adalah salah satu dari empat penyebab yang menjelaskan keberadaan dan sifat benda. Penyebab efisien mengacu pada agen atau proses yang membawa perubahan atau gerakan pada suatu objek atau fenomena. Dengan kata lain, penyebab efisien adalah kekuatan atau aktivitas yang menghasilkan akibat atau membawa akibat. Sebagai contoh, penyebab efisien dari sebuah patung adalah pemahat yang membentuk bahan menjadi bentuk yang diinginkan. Penyebab efisien pertumbuhan tanaman adalah sinar matahari, air, dan nutrisi yang menyuburkannya dan memungkinkannya untuk tumbuh.

Aristoteles percaya bahwa memahami penyebab efisien sangat penting untuk memahami perilaku dan perkembangan objek dan fenomena. Dia berargumen bahwa objek dan fenomena berada dalam keadaan perubahan dan gerak yang konstan, dan perubahan ini disebabkan oleh sebab yang efisien. Misalnya, penyebab efisien benih tumbuh menjadi pohon adalah proses biologis internal yang memungkinkan benih berubah menjadi pohon dewasa. Meskipun demikian, penyebab efisien bukanlah satu-satunya penyebab yang menentukan perilaku dan perkembangan sesuatu. Menurut Aristoteles, keempat penyebab (materi, formal, efisien, dan final) harus dipertimbangkan bersama untuk memahami sepenuhnya suatu hal atau fenomena.

Ringkasnya, penyebab efisien menurut Aristoteles adalah agen atau proses yang menghasilkan perubahan atau pergerakan pada suatu objek atau fenomena. Ini adalah salah

satu dari empat penyebab yang membantu kita memahami sifat benda, dan penting untuk memahami perilaku dan perkembangan objek dan fenomena.

Terakhir adalah penyebab final (*causa finalis*). Dalam filsafat Aristoteles, penyebab final adalah salah satu dari empat penyebab yang menjelaskan keberadaan dan sifat benda. Penyebab final mengacu pada maksud, akhir atau tujuan dari suatu objek atau fenomena, yang memberinya arah dan makna. Dengan kata lain, penyebab final adalah alasan atau tujuan yang ada atau beroperasi sesuatu, dan itu adalah tujuan yang cenderung. Misalnya, penyebab final dari palu adalah memakukan paku ke kayu. Penyebab terakhir dari sebuah pohon adalah menghasilkan oksigen dan menyediakan tempat berlindung bagi hewan.

Aristoteles percaya bahwa memahami penyebab final sangat penting untuk memahami sifat dan perilaku objek dan fenomena. Dia berargumen bahwa semua objek dan fenomena alam memiliki tujuan atau tujuan yang melekat, dan bahwa tujuan ini ditentukan oleh penyebab akhirnya. Misalnya, penyebab terakhir dari sayap burung adalah untuk memungkinkannya terbang, dan tujuan ini memandu perkembangan dan perilaku burung tersebut. Akan tetapi, penyebab final bukanlah satu-satunya penyebab yang menentukan sifat dan perilaku benda. Menurut Aristoteles, keempat penyebab (materi, formal, efisien, dan final) harus dipertimbangkan bersama untuk memahami sepenuhnya suatu hal atau fenomena.

Ringkasnya, penyebab final menurut Aristoteles adalah maksud, akhir atau tujuan dari suatu objek atau fenomena, yang memberinya arah dan makna. Ini adalah salah satu dari empat penyebab yang membantu kita memahami sifat benda, dan penting untuk memahami tujuan atau tujuan inheren dari objek dan fenomena.

Salah satu aspek penting dari empat sebab yang dianggap berharga oleh para filosof Muslim kemudian adalah gagasan bahwa segala sesuatu memiliki tujuan atau akhir. Mereka percaya bahwa memahami tujuan sesuatu sangat penting untuk memahami sifat dan perilaku mereka. Dalam filsafat Islam, penyebab akhir sering ditekankan sebagai penyebab terpenting, karena terkait dengan tujuan akhir keberadaan manusia, yaitu mencapai kebahagiaan.

Para filosof Muslim juga menggunakan konsep empat sebab untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan dunia. Mereka percaya bahwa Tuhan adalah penyebab akhir dari segala sesuatu, dan bahwa penyebab material, formal, efisien, dan final semuanya berada di bawah kehendak Tuhan. Dengan cara ini, empat sebab membantu para filosof Muslim mendamaikan gagasan tentang Tuhan yang transenden dengan keberadaan dunia fisik dan material.

Kausa-kausa Aristotelian dapat berlaku dalam berbagai macam situasi dan keadaan. Ke-empat sebab tersebut beroperasi baik dalam situasi buatan maupun secara alamiah. Istilah yang digunakan untuk situasi buatan adalah *τεχνη* [tekhne] yakni sesuatu yang diciptakan manusia berupa teknik, ketrampilan seni, pengetahuan tentang bagaimananya

sesuatu<sup>29</sup>. Sedangkan alam atau *φύσις* [physis] adalah segala sesuatu yang tidak diciptakan oleh manusia<sup>30</sup>. Ke-empat kausa bekerja baik dalam *τέχνη* [tekhne] maupun *φύσις* [physis].

Keempat kausa tersebut juga dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat-sifat imanen dan transendentalnya. Imanen berarti yang beroperasi di dalam sesuatu hal atau individu secara internal<sup>31</sup>. Dua sebab yang bersifat imanen yang melekat dalam objeknya adalah kausa material dan kausa formal. Oleh karena itu sering didengar istilah objek material atau objek formal dari sesuatu yang akan dijadikan bahan kajian. Sementara dua sebab yang bersifat transenden yang berada di luar objeknya adalah kausa efisien dan kausa final. Anton Bakker menyatakan bahwa sebab yang transenden, yakni kausa efisien dan final, berlandaskan pada sebab yang imanen, yaitu kausa material dan kausa formal<sup>32</sup>. Keempat kausa di atas juga dapat diklasifikasikan menurut sifat intrinsik maupun ekstrinsiknya<sup>33</sup>. Dua sebab yang bersifat intrinsik adalah: kausa material; dan kausa formal. Sementara dua lainnya yang bersifat ekstrinsik adalah: kausa efisien; dan kausa final. Ini memperlihatkan adanya hubungan antara sifat imanen dan transenden dengan sifat intrinsik maupun ekstrinsik kausa-kausanya tersebut.

Semenjak Aristoteles sampai dengan filsuf Skolastik Abad Pertengahan, ketika membahas kausalitas, mereka lebih menekankan pada kausa formal dan kausa final. Corak teleologi sangat kuat pada masa itu. Sementara saat ini, para ilmuwan dan filsuf modern lebih memusatkan pada aspek material dan efisien dari persoalan kausalitas dengan mengesampingkan aspek teleologinya. Bagi filsuf Barat modern seperti Rene Descartes (1596-1650) “kausa final” adalah sebuah misteri, mungkin hanya Tuhan saja yang tahu. Tugas para ilmuwan adalah menyelidiki hanya sebab yang mendahului akibat dan tidak berspekulasi mengenai suatu kuasa gaib atau tujuan tertinggi<sup>34</sup>. Sehingga membicarakan kausalitas pada masa dewasa ini adalah berbicara lebih mengenai “kausa efisien” dari pandangan Aristotelian.

Pada penelitian ini, teori keempat kausa Aristotelian ini akan digunakan untuk menjelaskan persoalan kausalitas yang terdapat dalam pemikiran filsafat. Meskipun akan memiliki istilah teknisnya tersendiri, term kausa material, kausal formal, maupun kausa efisien yang sudah lazim dipakai akan banyak digunakan untuk menjelaskan pandangan kausalitas pada pemikiran filsafat. Dari sini dapat dikembangkan pada pertanyaan lebih lanjut apakah terdapat keniscayaan dalam hubungan kausal tersebut seperti penelitian

---

<sup>29</sup> Mautner, Thomas, “Techne,” in *Dictionary of Philosophy*, Penguin Reference (London: Penguin Books, 2000), 557, [www.penguin.com](http://www.penguin.com).

<sup>30</sup> Bagus, Lorens, *Metafisika*, 161.

<sup>31</sup> Blackburn, Simon, “Causation,” 180.

<sup>32</sup> Bakker, Anton, *Ontologi atau Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1992), 134–35.

<sup>33</sup> Di Napoli, Ionnes, *Manuale Philosophiae ad usum Seminarium*, vol. II Psychologia Gnoseologia Ontologia (Torino: Marietti, 1963), 512–13.

<sup>34</sup> Robinson, Dave and Garrat, Chriss, *Introducing Descartes*, ed. Appignanesi, Richard, *Introducing* (Cambridge: Icon Books, 2006), 23, [introducingbooks.com](http://introducingbooks.com).

yang dilakukan oleh Nathanael Stein<sup>35</sup>. Juga bisa diteliti lebih lanjut mengenai pandangan Aristoteles mengenai penyebab aksidental seperti yang dilakukan oleh Tyler Huisman<sup>36</sup>. Teori ini juga dapat diterapkan pada bidang semisal biomedis<sup>37</sup>. Dapat dikatakan bahwa teori kausa Aristotelian adalah pintu masuk untuk memahami pandangan-pandangan pemikiran kefilsafatan lainnya.

## Penutup

Kausalitas adalah konsep fundamental dalam filsafat karena penting untuk memahami bagaimana dunia bekerja, bagaimana kita memperoleh pengetahuan tentang dunia, dan bagaimana kita menentukan tanggung jawab moral atas tindakan.

Konsep empat sebab dalam filsafat Aristoteles, yaitu sebab material, formal, efisien, dan final, memiliki peran penting dalam perkembangan filsafat Islam. Filsuf Muslim, seperti al-Farabi, Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina, telah menerapkan dan memperluas teori sebab-akibat Aristoteles dalam karya filosofis mereka sendiri. Konsep empat sebab dalam filsafat Aristoteles memiliki pengaruh yang signifikan terhadap filsafat Islam, dan para filsuf Muslim telah menggunakan dan memperluas teori ini untuk mengembangkan gagasan dan teori filosofis mereka sendiri. Empat penyebab telah membantu menjelaskan hubungan antara Tuhan dan dunia, sifat benda, dan tujuan akhir keberadaan manusia.

## Daftar Pustaka

- Aristotle. "Metaphysics." Translated by Ross, W. D., n.d.
- . "Physics." Translated by Ross, W. D., n.d.
- Bagus, Lorens. "kausalitas." In *Kamus Filsafat*, 399. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- . *Metafisika*. Seri Filsafat Driyarkara 2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Bakker, Anton. *Ontologi atau Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataaan*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1992.
- Barnes, Jonathan. *Aristotle: A Very Short Introduction*. Very Short Introductions. Oxford: Oxford University Press, 2000. [www.oup.co.uk/vsi](http://www.oup.co.uk/vsi).
- 
- Nathanael Stein, "Causal Necessity in Aristotle," *British Journal for the History of Philosophy* 20, no. 5 (September 24, 2012): 855–79, <https://doi.org/10.1080/09608788.2012.718871>.
- Tyler Huisman, "Aristotle on Accidental Causation" 2, no. 4 (February 6, 2017): 561–75, 36. <https://doi.org/10.1017/apa.2016.33>
- Julie Sunday, John Eyles, and Ross Upshur, "Applying Aristotle's Doctrine of Causation to 37 Aboriginal and Biomedical Understandings of Diabetes," *Culture, Medicine and Psychiatry* .25 (2001): 63–85

- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1999. [www.kanisiusmedia.com](http://www.kanisiusmedia.com).
- Blackburn, Simon. "Causation." In *The Oxford Dictionary of Philosophy*, 57. Oxford: Oxford University Press, 2008. <http://www.oup.com/uk/reference/resources/philosophy>.
- Bostock, David. "Introduction." In *Physics*, by Aristotle, xxv. translated by Waterfield, Robin. Oxford World's Classics. Oxford: Oxford University Press, 2008. [www.oup.com/worldsclassics](http://www.oup.com/worldsclassics).
- Di Napoli, Ionnes. *Manuale Philosophiae ad usum Seminarium*. Vol. II Psychologia Gnoseologia Ontologia. Torino: Marietti, 1963.
- Julie Sunday, John Eyles, and Ross Upshur. "Applying Aristotle's Doctrine of Causation to Aboriginal and Biomedical Understandings of Diabetes." *Culture, Medicine and Psychiatry* 25 (2001): 63–85.
- Kalupahana, David J. "Pratītya-Samutpāda." In *The Encyclopedia of Religion*, edited by Mircea Eliade, volume 11:484–85. New York: MacMillan Publishing Company, 1993.
- Kerferd, G. B. "Aristotle." In *The Encyclopedia of Philosophy*, edited by Paul Edwards, volume 1:157. New York: MacMillan Publishing Company, 1967.
- Mautner, Thomas. "Cause." In *Dictionary of Philosophy*, 90. Penguin Reference. London: Penguin Books, 2000. [www.penguin.com](http://www.penguin.com).
- . "Metaphysics." In *Dictionary of Philosophy*, 351. Penguin Reference. London: Penguin Books, 2000. [www.penguin.com](http://www.penguin.com).
- . "Techne." In *Dictionary of Philosophy*, 557. Penguin Reference. London: Penguin Books, 2000. [www.penguin.com](http://www.penguin.com).
- McKeon, Richard. "Metaphysics: Introduction." In *Introduction to Aristotle*. New York: The Modern Library, 1947.
- Muzairi and Widiadharma, Novian. *Metafisika*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Nathanael Stein. "Causal Necessity in Aristotle." *British Journal for the History of Philosophy* 20, no. 5 (September 24, 2012): 855–79. <https://doi.org/10.1080/09608788.2012.718871>.
- . "Causation and Explanation in Aristotle." *Philosophy Compass* 6, no. 10 (October 2011): 699–707.
- Prent, K., Adisubrata, J., and Poerwadarminta, W. J. S. "causa." In *Kamus Latin Indonesia*, 122. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1969.
- Robinson, Dave and Garrat, Chriss. *Introducing Descartes*. Edited by Appignanesi, Richard. Introducing. Cambridge: Icon Books, 2006. [introducingbooks.com](http://introducingbooks.com).

- Taylor, R. "Causation." In *The Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edwards, Paul, volume 1:56. New York: MacMillan Publishing Company, 1967.
- Tyler Huisman. "Aristotle on Accidental Causation" 2, no. 4 (February 6, 2017): 561–75. <https://doi.org/10.1017/apa.2016.33>.
- Wick, W. "Aristotelianism." In *The Encyclopedia of Philosophy*, edited by Paul Edwards, volume 1:151. New York: MacMillan Publishing Company, 1967.

